

Research Article



## Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Sebagai Upaya Mengembangkan Inisiatif Siswa Kelas XI IPA Dalam Pembelajaran

*(Implementation of the Think Pair Share Learning Model as an Effort to Develop Initiatives of Class XI IPA Students in Biology Learning)*

Rahul Simon Situmeang, Reisky Megawati Tammu\*

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan  
Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15811

\*Corresponding authors: [reisky.tammu@uph.edu](mailto:reisky.tammu@uph.edu)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 23 – 05– 2023 Diterima: 28 – 11 – 2024 Dipublikasikan: 30 – 12 – 2024	<p><i>In the learning process, students are expected to show initiative as a form of their active involvement. Initiative is related to self starting, namely students are involved in learning actively based on their wishes, not just because of the teacher's stimulus and orders. Observations from one of the Tangerang private schools showed a lack of initiative by class XI IPA students in learning biology. This study aims to describe the application of the think pair share learning model to develop student initiatives in learning. The research method used is descriptive qualitative with an instrument in the form of a Field Experience Program portfolio 2 which consists of observation sheets, Teaching Implementation Plans, and teaching reflections. The results of the study show that the application of the think-pair-share learning model can develop student initiative in the learning process through the stages of thinking, discussing in pairs, and presenting or sharing the results of discussions in class (sharing). As for indicators of student initiative that developed after the implementation of think-pair-share, namely self-starting, proactive and persistent. The self-starting aspect of students is achieved through students' awareness to act independently in class, such as actively discussing and being involved in learning. Furthermore, the development of students' proactive aspects is shown through the real participation of students in the learning process such as initiatives to ask questions and respond to teachers. Student contributions in the process of solving problems will develop students' persistent aspects.</i></p> <p><b>Key words:</b> <i>Think-pair-share, student's initiative, learning, biology</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat menunjukkan inisiatif sebagai salah satu bentuk keterlibatan mereka secara aktif. Inisiatif berkaitan dengan <i>self-starting</i> yaitu siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif berdasarkan keinginan mereka bukan sekedar karena stimulus dan perintah guru. Hasil observasi di salah satu sekolah swasta Tangerang menunjukkan kurangnya inisiatif siswa kelas XI IPA dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran think pair share untuk mengembangkan inisiatif siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrument berupa portfolio Program Pengalaman Lapangan 2 yang terdiri atas lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pengajaran, dan refleksi mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran think-pair-share dapat</p>

mengembangkan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir (*thinking*), berdiskusi secara berpasangan (*pairing*), dan mempresentasikan atau berbagai hasil diskusi dalam kelas (*sharing*). Adapun indikator inisiatif siswa yang berkembang setelah penerapan *think-pair-share* yaitu *self-starting*, *proactive* dan *persistent*. Aspek *self-starting* siswa tercapai melalui kesadaran siswa untuk bertindak mandiri dalam kelas, seperti aktif berdiskusi dan terlibat dalam pembelajaran. Selanjutnya, perkembangan aspek *proactive* siswa diperlihatkan melalui partisipasi nyata siswa dalam proses belajar seperti inisiatif untuk bertanya maupun merespons guru. Kontribusi siswa dalam proses menyelesaikan masalah akan mengembangkan aspek *persistent* siswa.

**Kata kunci:** *Think-pair-share, inisiatif siswa, pembelajaran, biologi*



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang diharapkan dapat mengubah tingkah laku siswa melalui latihan dan pengalaman, termasuk inisiatif siswa. Inisiatif berhubungan dengan *self-starting* yang berarti bahwa siswa mampu melaksanakan suatu hal tanpa disuruh, mengambil inisiatif yang didasari oleh keinginan sendiri terkait apa yang harus dilakukan dan menyadari bahwa individu adalah yang mengendalikan situasi dalam rangka pencapaian arah dan tujuan hidupnya (Fatimah & Sano, 2021). Inisiatif siswa merujuk pada indikator perilaku yakni; *self-starting* (memulai dari diri sendiri) tanpa diperintah untuk melakukannya, *proactive* dan *persistent* (memiliki kegigihan) dalam menetapkan berbagai strategi pemecahan masalah saat belajar (Warner, Fay, & Spörer, 2017). Inisiatif siswa dapat juga diamati sebagai kondisi belajar lebih dari yang dibutuhkan, mengekspresikan ide-ide, mencari informasi, kooperatif dalam kelompok, berinteraksi dalam menyelesaikan masalah, dan dapat mengusulkan topik (Peko & Varga, 2016). Inisiatif adalah kondisi keterlibatan siswa dalam mengikuti aturan kelas dan merupakan potensi yang harus dikembangkan karena tidak bersifat bawaan (Finn & Zimmer, 2012).

Inisiatif dalam proses pembelajaran secara langsung akan memunculkan situasi aktif dalam kelas. (Balén, dkk, 2022) dalam penelitiannya terkait inisiatif dalam kelas, menyatakan bahwa inisiatif pembelajaran merupakan upaya nyata setiap siswa untuk berkontribusi dalam pembicaraan kelas tanpa diminta sekaligus terlibat langsung secara tindakan dalam memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, fungsi inisiatif bukan hanya sekedar menghidupkan suasana kelas, melainkan sangat penting untuk membentuk suatu hubungan interaksi, kerjasama dalam memecahkan masalah, dorongan untuk ambil bagian dalam pembelajaran dan kontribusi langsung antar anggota kelas.

Inisiatif juga akan mendorong sikap mandiri siswa sebagai usaha dasar dalam memahami setiap pembelajaran yang diterima. Inisiatif siswa untuk mandiri akan mendorong siswa pada pengembangan kemampuan diri untuk melakukan proses pembelajaran tanpa harus tergantung pada faktor guru, teman ataupun kelas (Sundayana, 2016). Sehingga, melalui inisiatif dalam pembelajaran, siswa akan belajar mengontrol diri untuk mampu terlibat dalam kelas, mampu berpikir kritis dan mendalam, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya serta menunjukkan kontribusi nyata dengan tanpa dipaka oleh faktor luar.

Kenyataannya, sering kali proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bukan merupakan hasil dari inisiatif mereka sendiri. Pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai wujud tanggung jawab dan tindakan untuk menghindari konsekuensi yang berlaku dalam kelas. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di sebuah sekolah swasta di daerah Tangerang, proses pembelajaran masih kurang mencerminkan adanya inisiatif siswa di kelas XI IPA pada pembelajaran Biologi. Hampir keseluruhan siswa memiliki kecenderungan pasif dan kurang memberi respons tanpa adanya stimulus atau instruksi langsung dari guru, misalnya tidak ada siswa yang mau inisiatif menjawab pertanyaan dan guru terpaksa memilih siswa secara acak. Sebagian besar siswa hanya akan aktif dalam kelas apabila guru selalu memberikan stimulus dan instruksi. Siswa tidak diharapkan hanya menunggu instruksi atau perintah, melainkan secara mandiri dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Inisiatif tentu berkaitan dengan tuntutan diri dalam mencari informasi serta menyelesaikan masalah berdasarkan keinginannya sendiri (Putro & Desynatria, 2016). Artinya, tuntutan diri mendasari tindakan atau perilaku siswa dalam kelas, khususnya ketika dihadapkan pada suatu masalah atau topik pembelajaran yang dibebankan bagi siswa. Kondisi pembelajaran seharusnya memperlihatkan adanya inisiatif siswa untuk menjawab atau merespons, tetapi kenyataannya siswa harus dipilih terlebih dahulu agar berpartisipasi dalam kelas. Sejalan dengan pernyataan (Cahyono, 2017), inisiatif yang kurang menyebabkan siswa cenderung diam, menunggu diperintah dan kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah dan proses pembelajaran didominasi oleh guru.

Mengembangkan inisiatif tersebut perlu implementasi dari rancangan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran adalah aspek yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa untuk aktif dan terbiasa mandiri dalam belajar (Aulia, Susilo, & Subali, 2019). Penerapan model belajar juga mampu mengoptimalkan interaksi dalam kelas. Dengan itu, penerapan model pembelajaran mampu menjadi alternatif untuk mengoptimalkan perkembangan inisiatif siswa melalui berbagai kegiatan yang dimungkinkan dalam kelas.

Sejauh ini, penelitian-penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas mengenai inisiatif belajar belum banyak ditemukan karena inisiatif belajar seringkali digabungkan dengan beberapa karakter atau indikator lainnya untuk melihat kemandirian belajar siswa. Namun, terdapat penelitian yang melaporkan upaya meningkatkan inisiatif siswa melalui *problem based learning* yang berfokus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar (Cahyono, 2017). Di sisi lain, masih terdapat begitu banyak alternatif model pembelajaran yang bisa dieksplorasi dan perlu diterapkan guna melihat dampaknya bagi perkembangan inisiatif siswa. Selain itu, penelitian yang membahas mengenai inisiatif siswa dalam konteks mata pelajaran biologi juga belum banyak ditemui.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mengalami untuk mampu lebih terampil dalam kegiatan pembelajaran (Jacobs & Renandya, 2019). *Think-pair-share* merupakan tipe pembelajaran aktif yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan mengungkapkan pengetahuan mereka melalui proses pembelajaran (Harianja et al., 2022). Model pembelajaran *think-pair-share* membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi siswa sehingga hasil dan aktivitas belajar dapat meningkat (Suhaeni, 2015).

Penggunaan model belajar ini selain dari fungsi yang mampu meningkatkan hasil pembelajaran, juga sangat berperan dalam mengembangkan interaksi dalam kelas pada berbagai mata pelajaran.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Putri, Rianto, & Febriani, (2024) yang berfokus pada kondisi siswa pada pelajaran Geografi, mendeskripsikan bahwa perilaku siswa awalnya pasif, tidak responsif, tidak mau menyimak dan tidak mau menyampaikan pendapat dalam kelas. Dengan melaksanakan tahapan model belajar *think pair share* ditemukan bahwa siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama dalam diskusi, dan saling mengemukakan pendapat melalui materi dan pertanyaan awal guru. Sehingga, proses belajar aktif terpenuhi dalam kelas geografi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model belajar *think pair share* sangat tepat digunakan untuk mendorong siswa mengembangkan diri untuk terlibat aktif dalam kelas termasuk untuk memiliki inisiatif dalam kelas.

Melalui penelitian ini, pembelajaran biologi rangka manusia tentu sangat menekankan pemahaman dan pengetahuan siswa terkait struktur dan fungsi tulang dengan baik. Ketika guru dihadapkan pada konteks kelas yang memiliki siswa dominan pasif akan sangat sulit untuk melihat apakah siswa paham atau tidak dengan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Melalui model belajar *Think-pair-share* dengan tahapan *Think-* memikirkan terlebih dahulu sebuah topik masalah, *Pair-* berpasangan dalam *group* diskusi yang memerlukan keterlibatan langsung siswa dalam anggota, dan *Share-* membagikan hasil diskusi mereka. Maka, metode belajar seperti itu diharapkan dapat memenuhi indikator inisiatif yakni; aspek kemandirian: siswa diharuskan memikirkan secara mandiri masalah yang diberikan, aspek partisipasi aktif: yang mana siswa dalam *group* diskusi, dan aspek kontribusi aktif mereka dalam kegiatan *sharing* yang telah berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengembangkan inisiatif siswa kelas IX IPA dalam pembelajaran biologi melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*.

## METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang memerlukan data secara deskriptif dan umumnya berasal dari kenyataan atau latar belakang yang sebenarnya (Subandi, 2011). Tujuan dari penelitian deskriptif sendiri adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang dikumpulkan secara kualitatif dengan menggunakan alat observasi atau survei (Nassaji, 2015). Analisis kualitatif umumnya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul melalui dokumen tertulis, respons atau tindakan yang diamati, serta dapat menggunakan sumber informasi tambahan seperti buku dan jurnal (Millah, dkk, 2023). Karakteristik mendasar dari metode penelitian ini adalah melibatkan data naturalistik yang berarti tidak adanya suatu intervensi maupun manipulasi data variabel apapun.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Swasta daerah Tangerang pada tanggal 25 Juli – 28 Agustus 2022 pada kelas XI IPA dengan kurun waktu lima minggu. Subjek penelitian yakni seluruh siswa SMA Kelas XI IPA yang berjumlah 26 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan teknik non tes berdasarkan data portfolio selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan yang meliputi lembar observasi, refleksi observasi dan mengajar, dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

Kegiatan observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana situasi yang terdapat dalam lingkungan pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini berfokus untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif dengan melakukan observasi merupakan proses yang membutuhkan interaksi sosial secara langsung dengan siswa untuk melihat, merasakan, memahami peristiwa dan fenomena sosial yang ada dalam ruang kelas ( Millah,

Apriyani, Arobiah, Febriani, & Ramdhani, 2023). Untuk itu observasi ini berupaya melihat pola interaksi sosial yang berlangsung antara subjek penelitian (siswa) dengan guru (pengajar) guna mengumpulkan informasi yang dibutuhkan selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan.

Adapun analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan mengacu pada format desain portfolio Program Pengalaman Lapangan yang memuat beberapa topik yakni; *Purpose and goals of the lesson* yang berusaha untuk melihat bagaimana tujuan pembelajaran yang ditemukan dalam kelas dan fakta yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, *Learning Environment* yang berfokus pada pola interaksi yang yang dapat diamati dalam kelas. Ketiga, *Instructional methodology* yang berfokus pada strategi pembelajaran yang terlaksana dalam kelas, dan menjadi tolak ukur ketepatan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model belajar *Think Pair Share*.

Pengisian jurnal refleksi juga dilakukan berdasarkan hasil observasi (pengamatan) langsung terkait situasi kelas dan di analisis. Refleksi merupakan salah satu prosesur yang baik digunakan untuk menganalisis, menyelidiki dan menyajikan praktik mengajar yang baik, secara khusus untuk menemukan kelemahan dan memperbaiki proses pembelajaran tersebut melalui tindakan refleksi-dalam-aksi (saat mengajar) dan refleksi-on-aksi (sebelum dan sesudah mengajar) (Yuliyanto, Hidayah, Istyastono, & Wijoyo, 2018). Oleh karena ini, portfolio yang dibuat akan menjadi bahan untuk dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siswa dalam kelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Analisis masalah inisiatif siswa dalam kelas*

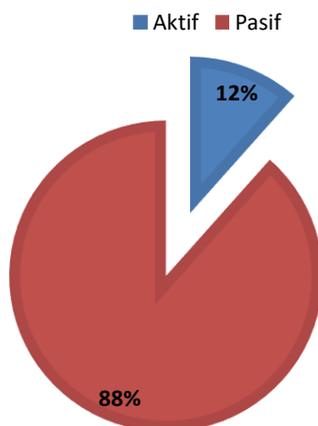
Adapun hasil data yang menunjukkan adanya masalah inisiatif siswa dalam kelas selama proses pembelajaran dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sikap Inisiatif Siswa kelas XI IPA

No.	Inisiatif siswa dalam pembelajaran di kelas		
	Indikator Inisiatif	Fakta	Sumber Data
1	<b>Self-starting aspect:</b> Siswa secara mandiri bertindak tanpa paksaan atau diperintah.	Sebagian besar siswa tidak menunjukkan inisiatif mandiri melainkan menunggu adanya perintah atau instruksi. Siswa harus terlebih dahulu dipilih atau didorong agar dapat terlibat dalam pembelajaran.	Lembar Refleksi, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 2) 09 Agustus 2022.
2	<b>Proactive aspect:</b> Berpartisipasi aktif secara langsung dalam kelas. Sebagian besar siswa diam saat proses pembelajaran berlangsung.	Sebagian besar siswa hanya diam (tidak merespons) selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlibat secara mandiri dalam proses pembelajaran hanya 2-3 orang siswa. Partisipasi siswa dalam bertanya atau memberikan pendapat dengan kemauan sendiri masih kurang.	Lembar Refleksi, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 3) 10 Agustus 2022.
3	<b>Persistence aspect:</b> Berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara pribadi maupun kelompok.	Sebagian besar siswa kurang berkontribusi dalam proses pembelajaran dan harus dipilih secara acak agar siswa memiliki kemauan untuk menjawab atau memberi pendapat terhadap topik materi yang diberikan guru	Lembar Observasi, 03 Agustus 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas ditemukan bahwa inisiatif siswa kurang dalam proses pembelajaran. Siswa tidak bertindak berdasarkan kemauan diri sendiri dalam proses diskusi kelas. Siswa kerap kali harus diperintah terlebih dahulu dalam proses pembelajaran. Indikasi tersebut menjelaskan tidak terdapat *self-starting* untuk berinisiatif tanpa ketergantungan dengan pihak luar yang dalam kasus adalah guru dalam proses belajar. Masalah inisiatif memengaruhi sikap dan respons siswa dalam proses belajar sebagai dasar tindakan proaktif dalam diri siswa.

### KEAKTIFAN SISWA DALAM KELAS



**Gambar 1.** Diagram kondisi keaktifan siswa dalam kelas

Berdasarkan diagram di pada gambar 1, hasil observasi yang melibatkan 26 siswa menunjukkan adanya kecenderungan banyaknya siswa yang pasif yakni sekitar 88% dibandingkan dengan yang aktif yakni 12% selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut membuat guru sulit untuk melihat apakah siswa sudah dapat memahami materi pembelajaran, terutama ketika pelaksanaan pembelajaran biologi dengan topik sistem gerak sebagai materi yang tidaklah mudah untuk dipelajari. Respons diam menjadikan siswa tidak ingin bertanya meski tidak mengerti materi, pasif dalam belajar dan tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Sitompul, 2012). Sikap yang tidak proaktif tentu juga akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima maupun memahami suatu materi pembelajaran. Proaktif yang dimaksudkan adalah sikap mengambil atau menunjukkan tindakan langsung dalam kelas tanpa menunggu perintah. Masalah ini dibuktikan ketika hanya 2-3 (12%) siswa yang secara mandiri mau bertanya atau merespons dalam kegiatan belajar.

Permasalahan terakhir yang didapatkan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat secara langsung dalam kelas. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemauan, usaha atau kegigihan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru harus memilih siswa untuk menjawab pertanyaan agar siswa dapat berpartisipasi dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, siswa kurang berkontribusi dalam menyatakan pendapat atau ide, dan biasanya siswa hanya sekadar mengikuti pembelajaran dengan hanya mengamati dan akan merespons jika diperintah.

### **Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share***

Penerapan model pembelajaran *think-pair-share* dalam kelas IX IPA di pembelajaran Biologi dapat dilihat secara jelas pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* pada kelas XI IPA**

No.	PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN <i>THINK PAIR SHARE</i> DALAM KELAS		
	Langkah-langkah	Implementasi Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i>	Sumber Data
1	<b><i>Thinking</i></b>	Siswa secara mandiri memikirkan dan menuliskan jawaban dari pertanyaan berdasarkan gambar dan atau video yang diberikan.	Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022.
2	<b><i>Pairing</i></b>	Siswa kembali mendiskusikan hasil jawaban secara berkelompok/berpasangan. Siswa juga aktif untuk bertanya dan mengajukan pendapat (dua pertemuan).	Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022 dan Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022.
3	<b><i>Sharing</i></b>	Setelah diskusi dengan kelompok (teman semeja), siswa mempresentasikan atau membagikan hasil diskusi dalam kelas.	Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022.

Penerapan model *think pair share* dimulai dengan tahap *thinking*, yakni pengajar menyajikan gambar maupun video yang disertai dengan pertanyaan sebagai stimulus awal bagi siswa. Siswa kemudian harus memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dalam kurun waktu yang ditentukan serta menuliskan hasil jawaban mereka dalam buku catatan. Sejalan dengan (Haryanti, 2019) dalam penelitiannya, pada tahap tersebut guru mengajukan pertanyaan atau sebuah masalah yang berkaitan dengan topik materi. Kemudian, siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara individu dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Tahap *thinking* harus menyertakan pertanyaan acuan yang dibebankan bagi siswa agar siswa secara mandiri mampu menggunakan nalarnya atau kemampuan analisisnya secara maksimal dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru berusaha memberikan variasi pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir, mengingat dan memahami, sehingga menolong siswa untuk mandiri menemukan solusi dari masalah yang ada. Sejalan dengan itu, pertanyaan atau isu yang diajukan guru pada tahap *think* harus berhubungan dengan topik pelajaran (Rosita & Leonard, 2015). Penyajian pertanyaan yang digunakan sebagai dasar untuk mendorong perkembangan inisiatif siswa melalui penerapan model pembelajaran *think-pair-share* dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 2.



**Diskusi**

KOMPAS TV

**FAKTA MENARIK  
TULANG RANGKA  
MANUSIA**

VIDEO:  
<https://youtu.be/OiXtbwL0j-g>

**Think & Share**

- Apa saja fakta unik yang kamu temukan setelah menonton video pembelajaran tersebut?
- Apakah ketika manusia bertumbuh dewasa, tulang rawannya masih ada?
- Analisislah mengapa jumlah tulang pada bayi lebih banyak dibandingkan orang dewasa? Mengapa tulang pada bayi lebih banyak merupakan jenis tulang rawan daripada tulang keras?

Gambar 2. Tampilan contoh pertanyaan yang diberikan pada siswa di tahap *think*  
(Sumber data: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pemberian pertanyaan diharapkan mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan atau menemukan solusi dari masalah yang ada secara mandiri. Tindakan dan usaha siswa untuk menjawab pertanyaan secara mandiri tanpa dorongan dan bantuan dari pihak luar menjadi dasar perkembangan inisiatif dalam diri mereka. Pertanyaan atau isu yang diajukan guru pada tahap *thinking* harus berhubungan dengan pelajaran (Rosita & Leonard, 2015). Kagan dalam Sugiarto & Sumarsono (2014) juga menyatakan bahwa, pertanyaan yang diberikan harus umum dan memiliki beragam jenis jawaban. Misalnya “apa yang kamu ketahui....” untuk membuat siswa berpikir lebih dalam sehingga memberikan pendapat yang juga beragam.

Tahap kedua adalah tahap *pairing*. Tahap ini mengharuskan siswa untuk dapat berdiskusi dengan kelompok kecil terkait masalah yang didapatkan pada saat tahap *thinking*. Kelompok yang dimaksudkan adalah secara berpasangan dengan teman sebangku. Berdasarkan pelaksanaan tahapan *pair* yang diambil dari hasil penelitian (Siringo Ringo & Bermuli, 2020) dijelaskan bahwa pada tahap *pairing* siswa diminta secara berpasangan untuk mendiskusikan dan menyatukan jawaban atau gagasan terkait apa yang didapatkan. Pemilihan pasangan bersifat heterogen dengan tujuan agar siswa dapat membandingkan jawaban dan menyimpulkan jawaban yang paling benar.

Tahap terakhir adalah tahap *sharing*, pada tahap ini siswa berbagi hasil diskusi bersama teman kelas. Sejalan dengan penerapan *think-pair-share* oleh (Fatimah N., 2015), tahap *sharing* (berbagi) dilaksanakan dengan guru meminta setiap siswa untuk berbagi hasil diskusi pada seluruh anggota kelas. Tahap *sharing* yang dirancang oleh penulis juga mencakup keterlibatan siswa yang tidak menyampaikan hasil diskusi dengan mengumpulkan jawaban dalam bentuk catatan. Hal ini dilakukan agar guru dapat memastikan apakah selama kegiatan pembelajaran (diskusi) siswa berinisiatif untuk melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak.

### ***Analisis mengenai inisiatif siswa dalam pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share***

Berdasarkan data penelitian, indikator inisiatif siswa dalam pembelajaran yang dapat diamati setelah penerapan *think-pair-share* seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Data Inisiatif Siswa Setelah Penerapan *Think-Pair-Share*

No.	Data Inisiatif Siswa		
	Indikator Inisiatif	Fakta	Sumber Data
1	<b>Self-starting aspect:</b> Siswa secara mandiri bertindak tanpa paksaan atau diperintah	Sebagian besar siswa sudah dapat terlibat secara mandiri dalam kegiatan diskusi tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari guru.	Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022 dan Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022. Lampiran Refleksi Guru, 23 Agustus 2022.
2	<b>Proactive aspect:</b> Berpatisipasi aktif secara langsung dalam kelas.	Sebagian besar dari siswa sudah berinisiatif untuk mau bertanya dan memberi respons dalam kelas. Sebagian besar siswa juga dapat bekerjasama dengan baik melalui kegiatan diskusi.	Lampiran RPP 4, 23 Agustus 2022 dan Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022.
3	<b>Persistence aspect:</b> Berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara pribadi maupun kelompok.	Sebagian besar siswa sudah lebih termotivasi untuk menunjukkan suatu kontribusi nyata terkait tugas tanggung jawab saat melaksanakan kegiatan diskusi baik secara mandiri maupun dalam kelompok serta mampu mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas.	Lampiran RPP 5, 24 Agustus 2022. Catatan Diskusi Siswa, 24 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, diperoleh fakta bahwa penerapan *think-pair-share* mampu mendorong perkembangan inisiatif siswa dalam pembelajaran di kelas. *Think-pair-share* mendorong partisipasi dan kemandirian siswa dalam tugas berpikir secara individu, kemudian bertukar informasi secara berpasangan, dan kembali berbagi informasi ataupun hasil temuan pada anggota kelas secara keseluruhan. Sejalan dengan penerapan pembelajaran aktif, Guru tidak diharapkan lebih aktif dari pada siswa, melainkan siswa sendirilah yang harus berinisiatif dan guru hanya memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar. Variasi pola diskusi yang ada juga mendorong tindakan inisiatif siswa dalam proses berpikir dan berbagi informasi sebagai upaya mandiri melaksanakan stimulus yang ada. Apriari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa melalui tahap *thinking*, siswa memiliki kesempatan berpikir mandiri untuk melatih tanggung jawabnya berpartisipasi, kemudian tahap *pairing* dan *sharing* dapat melatih kemampuan bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompok maupun kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *think-pair-share* dapat mengembangkan inisiatif siswa mewakili setiap indikator yang menjadi bahasan penelitian.

Model pembelajaran *think-pair-share* diterapkan sebagai upaya menciptakan interaksi yang mendorong keingintahuan, sikap mandiri, dan keinginan untuk mencoba dan maju, serta mengembangkan keterampilan dalam menyatakan ide atau gagasan secara mandiri maupun membandingkan ide dengan orang lain (Nurdin, et al., 2017). Model pembelajaran *think-pair-share* juga mampu memengaruhi interaksi antara seorang guru dengan siswanya. Proses interaksi dua arah, mendorong adanya suatu inisiatif di dalamnya. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini mampu menjadi solusi sederhana yang dapat mengubah kebiasaan pasif siswa menjadi lebih berinisiatif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan melalui variasi diskusi yang mampu mendorong inisiatif siswa berdasarkan perkembangan aspek *self-starting*, *proactive* dan *persistent* dalam diri siswa.

Adapun Mahmudah, dkk, (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa selain model pembelajaran *think pair share* yang baik untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan mudah

digunakan dalam berbagai jenjang, hasil penelitiannya juga menemukan model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan kualitas respons aktif siswa, kemampuan berkerjasama dengan kelompok dan keterlibatan aktif siswa melalui sharing. Dengan demikian, telah menunjukkan bahwa model belajar ini mampu mengembangkan aspek-aspek inisiatif melalui setiap tahapan belajar yang ada. Munthe, dkk, (2024) dalam penelitiannya terkait meningkatkan partisipasi siswa melalui penerapan model *think pair share*, juga menunjukkan bukti adanya suatu peningkatan substansial terkait keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang diamati melalui tindakan bekerjasama dengan anggota kelompok dan peningkatan keinginan siswa untuk belajar sendiri. Meskipun tidak secara spesifik mengaitkan dengan peningkatan inisiatif, namun secara garis besar banyak penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan peningkatan kondisi *behavior* siswa terhadap pembelajaran selama melaksanakan model belajar *think pair share*. Dengan demikian, perkembangan dan perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, peningkatan partisipasi atau keterlibatan aktif, dan keinginan untuk belajar secara mandiri, dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai bagian dari perkembangan aspek *self-starting*, *proactive* dan *persistent*.

Aspek *self-starting*: berdasarkan fakta yang ditemukan pada data hasil penerapan *think-pair-share*, siswa sudah mampu menunjukkan tindakan mandiri tanpa adanya paksaan dari guru. Siswa telah mampu menunjukkan keterlibatan mereka secara mandiri tanpa adanya perintah yang berarti dari seorang guru. Artinya siswa sudah tidak perlu lagi selalu didorong atau diperintah untuk melakukan apa yang diharapkan oleh guru. Siswa yang berinisiatif hanya akan membutuhkan petunjuk singkat dari guru untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan kepada mereka (Cahyono, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, interaksi yang tidak menunjang partisipasi siswa adalah ketika guru lebih banyak memberi instruksi dibandingkan dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat dan berdiskusi dalam kelas (Priyanto & Kock, 2021). Oleh karena itu penerapan dari model pembelajaran *think-pair-share* dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses diskusi. Berdasarkan hal tersebut, siswa sudah tidak lagi terlibat akibat stimulus sebagai faktor utama, melainkan adanya inisiatif untuk melibatkan diri dalam melaksanakan atau merespons stimulus tersebut.

Sebagian besar siswa juga telah menunjukkan inisiatif melaksanakan diskusi dan terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pembelajaran sudah tidak lagi mengharapkan keaktifan guru memberi stimulus atau dorongan, melainkan terdapat kemandirian siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri (*thinking*) juga mampu memupuk sifat mandiri dalam mengerjakan soal dan membangkitkan rasa percaya diri ketika bekerja sama dalam kelompok kecil (*pairing*) (Nasution, 2018). Dengan demikian, proses berpikir mandiri dapat meningkatkan inisiatif siswa dalam menemukan solusi dari suatu masalah yang diberikan bagi mereka. Dewi & Kristin (2017) menyatakan bahwa pada proses *think-pair-share* siswa mampu mengambil inisiatif mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan menitik beratkan pada keterlibatan seluruh siswa karena siswa harus mandiri dalam proses berpikir (*think*), berani menyatakan setiap ide atau pendapat dan percaya diri karena siswa bukan hanya bertindak sebagai pendengar tetapi sebagai pelaku diskusi. Dengan demikian aspek *self-starting* dikatakan terpenuhi karena kemandirian siswa dalam proses diskusi sudah merupakan keinginan sendiri bukan akibat faktor stimulus semata.

Aspek *proactive*: melalui penerapan diskusi menggunakan *think-pair-share* sudah lebih banyak siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan

inisiatif dalam bertanya, merespons guru atau mengajukan pendapat terkait topik pembelajaran. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah menunjukkan partisipasi nyata yang harus dilakukannya dalam kelas. Lie dalam (Nurdin et al., 2017) juga menyatakan bahwa model *think-pair-share* bertujuan dalam mengoptimalkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali. Inisiatif untuk berpartisipasi mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam merespons, bertanya atau memberikan pendapat dengan lebih percaya diri dari sebelumnya. Sampsel (2013) juga menyatakan bahwa penerapan *think-pair-share* terbukti meningkatkan jumlah siswa yang terlibat melalui proses diskusi pertanyaan, termasuk meningkatkan kualitas respons siswa karena lebih bersedia berbagi ide dalam kelas ketika diberi tanggung jawab bersama pasangan.

Kegiatan diskusi dalam kelompok kecil akan mendorong siswa untuk berinisiatif dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan melalui kesempatan untuk saling bertanya, menjawab, memberi ide, mengkritisi, maupun mengoreksi ide dalam kelompok (Cahyono, 2017). Adapun inisiatif siswa untuk mampu proaktif dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menunjukkan partisipasi nyata mereka dalam proses pembelajaran. Partisipasi ini didukung dengan adanya kegiatan mengemukakan ide atau pendapat, bertanya dan menjawab dalam proses diskusi melalui penerapan model belajar *think-pair-share*. Teori behavioristik menganggap bahwa hubungan antara stimulus dari guru dan respons dari siswa penting, akan tetapi siswa dipandang memerlukan motivasi dari luar dan dipengaruhi oleh penguatan dari guru (Familus, 2016). Proses pembelajaran perlu melihat pada aspek yang lebih jauh yakni perlunya pembelajaran yang didasari oleh keinginan atau inisiatif siswa, bukan hanya berdasarkan dorongan stimulus dari guru semata di dalam kelas. Siswa dengan motivasi yang rendah cenderung terlibat dalam proses belajar secara perilaku atau behaviour saja, sedangkan siswa dengan motivasi yang tinggi akan semangat, aktif dan memiliki kemauan belajar tanpa paksaan dalam proses pembelajaran.

Aspek *persistent*: siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui data catatan siswa dalam menyelesaikan kegiatan diskusi dalam kelompok. Catatan siswa juga menjadi bagian penting bagi guru untuk melihat kontribusi siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Adapun Putro & Desynatria (2016), menyatakan bahwa inisiatif memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk dapat mengambil tindakan selama proses pembelajaran. Salah satu tindakan yang mencerminkan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran adalah aktivitas mencatat pembelajaran dengan mandiri (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Ketika siswa melakukan aktivitas mencatat selama pelaksanaan proses berpikir dan berdiskusi secara berpasangan, maka siswa telah menunjukkan adanya suatu inisiatif dalam belajar. Tindakan tersebut juga dapat dijadikan sebagai bukti atau acuan guru untuk melihat apakah siswa dengan gigih telah melaksanakan setiap tahapan diskusi atau tidak.

Penerapan *think-pair-share* siswa diarahkan untuk menunjukkan suatu kontribusi dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Siringo Ringo & Bermuli, 2020). Kemampuan dalam mempresentasikan temuan juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil temuan dalam kelas. Faktanya kegiatan presentasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, melainkan juga mencakup kepercayaan diri yang merupakan salah satu ciri adanya inisiatif dalam diri siswa (Cahyono, 2017). Inisiatif memengaruhi kemauan siswa untuk mencapai apa yang diinginkan termasuk mencari solusi dari setiap masalah dan bagaimana cara yang ditempuh untuk menyelesaikannya tanpa tergantung oleh orang lain (Kidjab, Ismail, & Abdullah, 2019). Sejalan dengan

hal tersebut, merujuk dari pendekatan *active learning*, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang digunakan peneliti telah dapat mengembangkan inisiatif siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) berusaha mengondisikan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar bermakna serta senantiasa memikirkan terkait apa yang dapat dilakukan dalam belajar termasuk terlibat aktif secara fisik maupun intelektual dalam kelas (Sinar, 2018). Dengan demikian, kegiatan sharing dapat mengembangkan inisiatif siswa dalam proses belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *think pair share*. Melalui tahapan pembelajaran *think pair share*, yakni: berpikir mandiri (*thinking*), berdiskusi berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*) dalam kelas telah mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat. Inisiatif yang ditunjukkan melalui penerapan model belajar ini mencakup terpenuhinya indikator *self-starting* untuk bertindak secara mandiri, *proactive* dalam belajar, dan *persistent* yakni ketekunan dalam menyelesaikan masalah.

Sebagai implikasi praktis yang tetap perlu dilakukan selama penerapan model ini adalah guru harus tetap memberikan petunjuk atau arahan singkat dan jelas untuk mendukung dan mendorong inisiatif belajar siswa sehingga tidak kebingungan selama melaksanakan kegiatan. Saran penulis, guru diharapkan untuk mengkolaborasi berbagai metode pembelajaran yang variatif selama menerapkan model belajar ini. Sehingga setiap sesi kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton melainkan tetap mencapai tujuan untuk membuat siswa berinisiatif meskipun dihadapkan pada kondisi belajar yang berbeda, sebagai contoh penerapan tahapan diskusi yang dikerjakan dengan membuat infografis atau hasil karya peraga yang selanjutnya akan dipresentasikan atau *sharing*.

## RUJUKAN

- Apriliarini, D. (2015). Peningkatan percaya diri melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pembelajaran ips siswa kelas V SD negeri Serang Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–12. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1206>
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>
- Balen, J. V., Gosen, M. N., Vries, S. D., & Koole, T. (2022). Taking learner initiatives within classroom discussions with room for subjectification. *Classroom Discourse*, 123-142. doi:<https://doi.org/10.1080/19463014.2022.2128689>
- Cahyono, A. E. Y. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model PBL berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan inisiatif siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14052>
- Dewi, R. K., & Kristin, F. (2017). Peningkatan hasil belajar dan kemandirian siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) kelas 4 SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 99–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjgsd.v7i1.6407>
- Familus, F. (2016). Teori belajar aliran behavioristik serta implikasinya dalam pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 98–115. Retrieved from

- <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161>
- Fatimah, N. (2015). Implementasi cooperative learning tipe think-pair-share dalam pembelajaran bercerita di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 90–98. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1862>
- Fatimah, S. N., & Sano, A. (2021). Perilaku proaktif siswa dalam belajar di SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.24036/00356kons2021>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). *Student engagement: What is it? Why does it matter?. Handbook of research on student engagement* (eds). New York: Springer Science + Business Media. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5)
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., ... Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=m1BqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA38&dq=info:7iS1H8GNxU4J:scholar.google.com&ots=rtz5YrhkT2&sig=aJ9elwXUBCtm\\_Kgolenm7FNVBc&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=m1BqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA38&dq=info:7iS1H8GNxU4J:scholar.google.com&ots=rtz5YrhkT2&sig=aJ9elwXUBCtm_Kgolenm7FNVBc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Haryanti, E. (2019). Cooperative learning tipe think-pair-share (TPS) sebagai model pembelajaran sastra (mengenal teks puisi). *Jurnal TAMBORA*, 3(7), 401–405. Retrieved from <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/Tambora/article/view/180>
- Holis, N. (2021). *Menuju pembelajaran berkualitas: Tinjauan teori dan praktik*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2019). Student Centered Cooperative Learning: Linking Concepts in Education to Promote Student Learning. *IASCE: International Association for the Study of Cooperation in Education*, 38(2), 1–142.
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Smp. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.34312/euler.v7i1.10330>
- Mahmudah, E. I., Arsyad, A. A., & Tanra, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 1217-1222.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 140-153.
- Munthe, F. F., Tampilen, & Suriana. (2024). PENERAPAN METODE THINK-PAIR-SHARE TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN PARTISIPASISWADALAMPENBELAJAR ANPPKNDIKELASX-2SMANEGERI3MEDAN. *CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling*, 297-302.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nasution, I. S. (2018). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas VI di Sd Muhammadiyah 12 Medan. *Paedagoria | FKIP UMMat*, 8(2), 42. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v8i2.66>
- Nurdin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran think pair and share ditinjau dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.5729>
- Peko, A., & Varga, R. (2016). Pupils' initiative in the classroom. *Croatian Journal of Education*, 18(3), 727–753. <https://doi.org/10.15516/cje.v18i3.1608>
- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan*

- Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Putri, V. K., Rianto, S., & Febriani, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Aktivitas Belajar Geografi Peserta Didik Fase E di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(5), 311-316. Diambil kembali dari <https://irje.org/index.php/irje>
- Putro, S. C., & Desynatria, W. (2016). Interaksi antara faktor inisiatif dengan faktor penerapan model konstruktivistik pengaruhnya terhadap hasil belajar teknologi pada siswa SMK. *Tekno*, 26(September), 92–99. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/tekn/article/viewFile/8274/3805>
- Rahmawati, L. E., & Setyaningsih, V. I. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia (Students' independent learning in the online learning for bahasa Indonesia subject). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 353–365. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sampsel, A. (2013). Finding the effects of think-pair-share on student confidence and participation. *Honor Project*, 28, 1–19. Retrieved from <https://scholarworks.bgsu.edu/honorsprojects/28/%0Ahttps://scholarworks.bgsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=honorsprojects>
- Sinar. (2018). *Metode active learning - Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Active\\_Learning\\_Upaya\\_Peningkatan/C0BVDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Active_Learning_Upaya_Peningkatan/C0BVDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Siringo Ringo, F., & Bermuli, J. E. (2020). Metode think pair share untuk meningkatkan kemampuan mengingat dalam pelajaran biologi di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(2), 213. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i2.4721>
- Sitompul, N. (2012). Perilaku komunikasi nonverbal guru dalam kelas pembelajaran: maknanya bagi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(1), 38–49.
- Subandi. (2011). *Deskriptif kualitatif sebagai salah satu metode penelitian pertunjukan*. 11(2), 173–179. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>
- Sugiarjo, D., & Sumarsono, P. (2014). The implementation of think-pair-share model to improve students' ability in reading narrative texts. *International Journal of English and Education*, 3(3), 206–215. Retrieved from [http://www.ijee.org/yahoo\\_site\\_admin/assets/docs/21.184144910.pdf](http://www.ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/21.184144910.pdf)
- Suhaeni. (2015). Peningkatan hasil belajar biologi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Dinamika*, 6(1), 25–33. Retrieved from <http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/dinamika/article/view/43>
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 75–84.
- Warner, G. J., Fay, D., & Spörer, N. (2017). Relations among personal initiative and the development of reading strategy knowledge and reading comprehension. *Frontline Learning Research*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.14786/flr.v5i2.272>
- Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). ANALISIS REFLEKSI PADA PEMBELAJARAN: REVIEW RESEARCH. *Seminar Nasional Edusainstek*, 30-36.